

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

GKI Gading Serpong dan pertumbuhannya

Sejatinya pemahaman mengenai pertumbuhan gereja perlu disertai dengan pemahaman yang dapat menjelaskan tentang komponen pertumbuhan yang menyertainya, antara lain budaya dan subkulturnya, bahasa dan dialeknya, suku, kelas, keluarga, dan kelompok masyarakat.¹ Karena dengan memahami komponen pertumbuhan lingkungan gereja, baik yang berkorelasi secara langsung maupun tidak, pemahaman tersebut dapat membawa gereja bertumbuh secara proporsional sesuai dengan konteksnya.² Dalam bagian lain hal tersebut juga diperlukan sebagai dasar pertimbangan tindakan preventif normatif terhadap berbagai potensi ancaman nilai-nilai hidup yang datangnya dari luar gereja.³ Dengan memperhatikan perkembangan seluruh komponen lingkungan sekitarnya, maka seharusnya gereja dapat bertumbuh sehat, yaitu sebagai pihak yang tidak tertinggal dan tidak tenggelam dalam perkembangan zaman.

1. Donald A. McGavran, *Understanding Church Growth 3rd ed.* (Michigan: Eerdmans Publishing, 1990), 3.

2. McGavran, *Understanding Church Growth*, 3.

3. Menurut Van Der Ven gereja adalah konektor antara keagamaan dengan orang-orang sekitar. Gereja bertanggungjawab di dalam koneksi tersebut. Johannes Van Der Ven, *Ecclesiology in Context* (Michigan, Eerdmans Publishing, 1996), 186.

Demikian pula dengan GKI Gading Serpong. Sebagai gereja yang bertumbuh, GKI Gading Serpong juga perlu memperhatikan komponen-komponen yang mengikatnya sebagai sebuah unit yang berada di lingkungan sosial, salah satunya tentang budaya.⁴ Bila hal itu dilakukan, maka GKI Gading Serpong dalam pertumbuhannya dapat hadir sebagai pemerhati spiritualitas yang strategis terhadap seluruh unsur yang mempengaruhinya.⁵

GKI Gading Serpong termasuk gereja yang dewasa, mengingat usianya sudah mencapai 15 tahun pada tanggal 26 Januari 2019. Dalam pertumbuhannya, GKI Gading memiliki catatan data persembahan diri, yaitu keanggotaan berdasarkan baptisan kudus dan sisi sejak pendewasaan GKI Gading Serpong di tahun 2004 hingga 31 Desember 2018, yang mencapai 3.027 jemaat.⁶ Jumlah tersebut diwarnai dengan keragaman suku, mulai dari Tionghoa (1.702), Batak (582), Jawa (415), Ambon (90), Minahasa (73), Toraja (45), Nias (24), Sunda (16), Timor (12), Papua (12), Dayak (11), lain-lain (45).⁷ Data pertumbuhan jemaat tidak hanya berbicara kuantitas, tetapi juga disertai dengan data kualitas, yaitu pertumbuhan spiritualitas. Hal ini terlihat melalui jumlah kehadiran anggota di Kebaktian Minggu yang meningkat 731 orang di periode 01 April – 31 Desember 2018, dibandingkan

4. Budaya dengan segala dinamikanya mengharuskan gereja untuk mengerti soal budaya. Tanpa pemahaman budaya maka misi gereja akan menjadi sia-sia. Louis J. Luzbetak, *The Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology* (New York: Orbis Books, 1988), Kindle Version, location 3179-3182.

5. Timothy Keller menyinggung pengelolaan gereja dengan pertanyaan: "How am I doing? And how will I know?" Memperhatikan budaya dan ruang lingkungannya menjadi orientasi riset yang penting untuk pertumbuhan gereja. Timothy J. Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry In Your City* (Michigan: Zondervan, 2012), 13.

6. Dikutip dari materi presentasi *Laporan Kehidupan dan Kinerja Jemaat (LKKJ) GKI Gading Serpong*, periode April – Desember 2018, disampaikan pada Perawatan Umum Rutin Jemaat (PURJ) 22 Maret 2019, slide 5.

7. LKKJ GKI Gading Serpong, slide 6.

dengan periode tahun sebelumnya, yaitu 01 April – 31 Desember 2017, tercatat peningkatan sebesar 53,7%.⁸ Dalam bagian lain, pertumbuhan juga diperlihatkan melalui statistik menurunnya jumlah simpatisan, yang diikuti dengan peningkatan jumlah keanggotaan.⁹ Pertumbuhan jemaat juga diperlihatkan melalui peningkatan kedewasaan jemaat yang dinyatakan melalui statistik persembahan perpuluhan, yaitu di dalam periode April - Desember 2018 tercatat ada 21.033 jemaat dewasa yang memberikan perpuluhan, dengan nilai rata-rata Rp.91.404 / orang.¹⁰

Melalui data-data tersebut, GKI Gading Serpong memiliki catatan faktual dan aktual bahwa keberadaannya telah berhasil menyerap jemaat di lingkungannya. Seiring dengan hal tersebut, dalam penatalayanannya, GKI Gading Serpong seperti gereja-gereja lainnya, juga menerapkan standard klasifikasi jenis pelayanan untuk memudahkan konteks pelayanan yang akan disasar.¹¹ Untuk melaksanakan sistem operasional pelayanan, GKI Gading Serpong mengacu pada Tata Gereja dan Tata Laksana Sinode GKI, yang menetapkan arahan pembangunan jemaat antara lain sebagai berikut: ¹²

- (a) Pemberdayaan seluruh anggota GKI dan kelompok-kelompok pelayanan dalam Jemaat sebagai pelaku-pelaku pembangunan jemaat, dengan mendayagunakan talenta-talenta yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada mereka serta memanfaatkan

8. LKKJ GKI Gading Serpong, slide 12.

9. Atas dasar perbandingan peningkatan jumlah kehadiran anggota+simpatisan, peningkatan jumlah kehadiran anggota saja, dan penurunan jumlah simpatisan di Kebaktian Minggu. LKKJ GKI Gading Serpong, slide 11 – 13.

10. LKKJ GKI Gading Serpong, slide 29.

11. Menurut McGavran, sebagai unit yang ditumbuhkan di tengah-tengah masyarakat, gereja perlu memperhatikan struktur sosial sekitarnya. Karena gereja melayani jemaatnya bukan sebagai individu yang terpisah, namun saling berhubungan. McGavran, *Understanding Church Growth*, 153.

12. Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Bab XVI "Pembangunan Gereja" pasal 63 "Pembangunan Jemaat" nomor 2a (Jakarta: BPMS GKI, 2009), 147.

potensi-potensi dan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam Jemaat itu.

Arahan tersebut berbicara mengenai pembangunan gereja, yang di dalam lingkup jemaat disebut sebagai pembangunan jemaat, dimulai dari langkah pemberdayaan jemaat.¹³ Dengan demikian untuk melaksanakan pembangunan jemaat, GKI Gading Serpong perlu menindaklanjutinya dengan menjangkau seluruh komponen jemaat, termasuk di dalamnya menjangkau jemaat kaum muda. Proses penjangkauan tersebut diikuti dengan proses pemberdayaan atau pendayagunaan seluruh talenta dan potensi yang ada di jemaat, termasuk jemaat kaum muda. Artinya, di dalam konteks tesis ini, ketika GKI Gading Serpong berinteraksi dengan kaum muda, maka diperlukan cara-cara yang komprehensif untuk memahami karakter atau nilai-nilai budaya kaum muda, sebagai upaya mengenali potensi dan talenta yang dimiliki kaum muda.¹⁴

Selanjutnya, masih di dalam arahan Tata Gereja dan Tata Laksana Sinode GKI tentang pembangunan jemaat, dikatakan bahwa penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelayanan perlu memperhatikan perkembangan kebudayaan di lingkungannya: ¹⁵

(d) Penyusunan, pelaksanaan, dan pengevaluasian program pelayanan Jemaat yang mengacu kepada Visi dan Misi Jemaat, dengan memperhatikan serta merespons pada perkembangan dan persoalan kemasyarakatan dan kebudayaan di lingkungannya.

13. Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana*, Bab XVI nomor 1, 147.

14. Kehidupan kaum muda berada di garis transisi yang erat kaitannya dengan faktor budaya dan sosial-ekonomi. Memiliki struktur yang perlu diperhatikan secara teliti. Paul Hodkinson, "Youth Cultures: A critical outline of key debates," dalam *Youth Cultures: Scenes, Subcultures and Tribes* (New York: Routledge, 2007), 1-2.

15. Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana*, Bab XVI nomor 2d, 148.

Poin ini berbicara bahwa seluruh rancangan sampai dengan evaluasi program pelayanan perlu memperhatikan persoalan kebudayaan. Program pelayanan tidak dapat dirancang terlepas begitu saja dari konsep budaya di lingkungan sekitar gereja. Sehingga berdasarkan arahan ini GKI Gading Serpong juga dituntut untuk memperhatikan dan merespons setiap perkembangan kemasyarakatan dan kebudayaan yang terserap di lingkungannya. Arahan ini menghendaki GKI Gading Serpong sebagai pelaku Tata Gereja dan Tata Laksana Sinode GKI, bertumbuh secara harmonis, yaitu seiring dan seimbang dengan perkembangan kemasyarakatan dan kebudayaan di sekitarnya.

Di dalam data pertumbuhannya, GKI Gading Serpong bertumbuh bukan saja kuantitas tetapi juga diikuti oleh pertumbuhan kualitas yang diperlihatkan melalui peningkatan persembahan diri masuk menjadi anggota serta peningkatan pemberian persembahan dan perpuluhan. Untuk menelusuri dan mengkaji pelaksanaan pembangunan jemaat di GKI Gading Serpong seperti yang termuat di dalam Tata Gereja dan Tata Laksana pasal 63 tentang pemberdayaan potensi jemaat dan perhatian terhadap budaya sekitar, secara khusus tentang jemaat kaum muda, maka diperlukan pendalaman fenomena tentang budaya kaum muda di GKI Gading Serpong.

GKI Gading Serpong dan Budaya Kaum Muda

Definisi budaya kaum muda tidak terlepas dari pemahaman budaya secara umum. E. B Tylor mengatakan "*that culture or civilization is that complex whole including knowledge, belief, art, morals, law, customs, and any other abilities and*

habits acquired by people as members of society."¹⁶ Tylor menggarisbawahi bahwa budaya adalah hal-hal yang membangun manusia serta lingkungannya (*civilization; developed society*). Spektrum budaya begitu luas, lantaran banyak hal yang dilibatkan dalam lingkaran budaya, seperti konsep pengetahuan, konsep percaya, konsep seni, dan lain sebagainya. Lebih lanjut Tylor mengarahkan bahwa seluruh unsur budaya adalah bagian dari entitas manusia. Maka berangkat dari pemahaman E.B. Taylor, budaya kaum muda juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menyatakan entitas kaum muda, yaitu aneka konsep atau ide yang memperlihatkan pemikiran dan tindakan kaum muda.

Budaya kaum muda juga dapat dilihat berdasarkan responsnya terhadap sistem religi, sosial, pengetahuan, bahasa, kesenian, musik, teknologi, dan banyak hal lainnya. Tidak mengejutkan bila ditilik dari keterlibatannya, budaya sangat memegang peranan dalam sistem kehidupan kaum muda. Andy Crouch mengatakan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang manusia buat dari (untuk) dunia.¹⁷ Budaya akan selalu menyatakan hal-hal yang mengikat – berdampak – dan transformatif (*engaging – impacting – transforming*).¹⁸ Senada dengan hal itu, Mueller mengatakan bahwa kita akan terikat kepada siapapun yang memiliki kesamaan atas apa yang kita percaya, dan apa yang kita lakukan, termasuk kesamaan cara bagaimana kita mengelola hidup ini.¹⁹ Demikian pula budaya akan

16. Louis J. Luzbetak, SVD., *The Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology* (New York: Orbis Books, 1988), Kindle Version, location 3199-3200.

17. Andy Crouch, *Culture Making: Recovering Our Creative Calling* (Illinois: IVP Press, 2009), Google ebook version, position 22-23.

18. Crouch, *Culture Making*, position 15-16.

19. Walt Mueller, *Engaging The Soul of Youth Culture: Bridging Teen Worldviews and Christian Faith* (Illinois: IVP Press, 2006), 112.

membentuk komunitas yang menyatakan kesamaan sikap (*engaging*), yang kemudian berelaborasi dengan sekelilingnya sampai terjadi transformasi. Budaya kaum muda juga bertindak dalam konteks yang sama, yaitu memberikan ikatan, menimbulkan dampak, dan melahirkan transformasi.

Terkait dengan ikatan, dampak, dan transformasi kaum muda, Tim Stevens, dalam bukunya "*Pop Goes The Church*," dengan mengutip hasil riset George Barna, mengatakan bahwa banyak orang muda menghindar dari gereja karena mereka menganggap kehidupan gereja tidak relevan; mereka memiliki ingatan tentang pengalaman pribadi yang buruk dengan gereja; mereka merasa tidak diterima di gereja; atau tidak ada lagi urgensi atau kepentingan untuk tetap hidup bergereja.²⁰ Pendapat Tim Stevens mengindikasikan bahwa gereja memiliki peluang bertumbuh tidak relevan dengan perkembangan transformasi, bila tidak merespons pada kehadiran seluruh komponen yang mengikat dan memberikan dampak pada kehidupan kaum muda.

Maka bentuk yang dapat dilakukan gereja untuk mengelola relevansi budaya dengan perkembangan kaum muda antara lain dengan cermat memperhatikan kekuatan budaya kaum muda. Kekuatan budaya kaum muda telah menempatkan dirinya sebagai sistem yang koheren²¹ terhadap seluruh dimensi kehidupan di dunia. Oleh karena itu diperlukan pengkajian yang mendalam untuk melihat latarbelakang kesulitan tersebut. Dan untuk mempertajam dugaan adanya kendala

20. Tim Stevens, *Pop Goes The Church* (Indiana: Power Publishing, 2008), 25-26.

21. Dimensi koheren ini dipandang secara khusus oleh Johannes A. Van Der Ven sebagai bagian dari tindakan koordinasi gereja di dalam lingkungannya (*bridging concepts coherence and meaning*). Van Der Ven, *Ecclesiology in Context*, 97.

atau kegagalan dalam pembangunan sistem kegenerasian di GKI Gading Serpong, maka sebuah diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion- FGD*) diselenggarakan dengan 8 (delapan) partisipan kaum muda GKI Gading Serpong.²²

Diskusi tersebut ditujukan untuk mendapatkan deskripsi empiris kaum muda terhadap gerejanya, dalam hal ini GKI Gading Serpong. Diskusi akan mencoba melihat pola penerimaan GKI Gading Serpong terhadap kaum mudanya, sebagai salah satu dasar penelitian mengapa GKI Gading Serpong kesulitan di dalam sistem kegenerasiannya.

Partisipan diskusi terdiri dari 3 pria dan 5 wanita, dengan rentang usia 20 sampai dengan 26 tahun. Untuk pencapaian tujuan FGD, partisipan diarahkan pada jenjang pertanyaan berdasarkan nilai-nilai empiris tentang: gereja, keluarga, konsep penerimaan gereja terhadap kaum muda, dan penilaian tentang segregasi di gereja. Urutan pertanyaan/materi diskusi adalah: (1) apakah itu gereja, dan (2) seberapa betah kamu di gereja (*enjoyment*).

Ketika pertanyaan pertama, yaitu “apakah itu gereja?” dilontarkan, partisipan dapat memberikan respons secara cepat, bahwa gereja adalah tempat orang berkumpul untuk berdoa, mendengarkan Firman Tuhan dan tempat dimana orang berkumpul untuk menyembah Tuhan. Jawaban-jawaban ini nampaknya bervariasi, tapi sebenarnya menunjukkan pandangan kelompok terhadap makna gereja yang hanya terkonsentrasi pada kehidupan ritual ibadah. Ini bukan jawaban yang salah sepenuhnya, karena kegiatan ritual ibadah memang menjadi elemen

22. Diskusi dilakukan di *Kedai Kopi Koko*, Jl. Kelapa Gading Barat Blok AG15 No. 14 Sektor 1A, Gading Serpong, Tangerang, pada tanggal 25 April 2019, pukul 11.00 – 12.00 WIB.

penting suatu komunitas iman, tapi itu bukan keseluruhan hakikat gereja. Sehingga tidak heran bahwa dalam diskusi poin pertanyaan “seberapa betah kamu di gereja” kelompok juga memberikan jawaban-jawaban yang masih terkait dengan kehidupan ritual ibadah. Di dalam diskusi partisipan berpendapat bahwa unsur yang membuat mereka betah atau tidak betah di gereja (*enjoyment*) menysasar pada 3 poin, yaitu: lagu-pujian, khotbah-pengkhotbah, dan komunitas. Ketiga poin ini menjadi signifikan karena pengalaman mendengar/menyanyikan pujian, mendengar khotbah, dan berkenalan dengan orang-orang yang bersama-sama beribadah, merupakan pengalaman yang membawa partisipan mengenal apakah itu gereja.

Dari ketiga poin tersebut, dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu unsur di dalam ibadah dan unsur di luar ibadah. Unsur di dalam ibadah adalah poin pujian dan khotbah-pengkhotbah. Partisipan beranggapan bahwa pemilihan lagu menjadi salah satu pintu masuk yang dapat memberikan nilai reflektif di dalam ibadah. Pemilihan lagu berpengaruh langsung pada kualitas kedalaman refleksi di dalam ibadah Hal ini yang menentukan partisipan menjadi betah atau tidak betah saat beribadah di dalam gereja. Demikian pula dengan tema khotbah dan pengkhotbah. Ekspektasi partisipan terhadap khotbah dan pengkhotbah adalah memberikan perenungan (refleksi) atas pergumulan yang sedang dihadapi oleh kaum muda. Walaupun tidak dipungkiri oleh partisipan bahwa nilai betah di dalam poin khotbah-pengkhotbah juga sangat dipengaruhi oleh gaya si pengkhotbah itu sendiri. Bila tema khotbah dirasa biasa, namun gaya pengkhotbah memberikan suasana segar, partisipan dapat merasa betah di dalam ibadah.

Walaupun pada awalnya kelompok lebih melihat sentral kehidupan bergereja ada pada kehidupan ritual, kelompok juga melihat bahwa relasi keseharian juga memberikan pengaruh yang besar. Suasana kekerabatan atau kekeluargaan memberikan pengaruh langsung pada ikatan partisipan terhadap gereja. Partisipan yang menyatakan tentang poin komunitas, tidak menyinggung tentang lagu dan khotbah-pengkhotbah. Artinya partisipan tidak melihat secara langsung kepentingan unsur di dalam ibadah sebagai hal yang mempengaruhi *enjoyment* mereka. Partisipan lebih tertarik pada poin komunitas atau kekeluargaan untuk menyatakan bahwa dengan suasana akrab bagai keluarga itulah mereka dapat melakukan banyak hal. Partisipan lebih melihat penilaian nilai betah dikaitkan pada relasi antar jemaat sebagai satu keluarga.

Pada akhirnya partisipan mengakhiri diskusi dengan pendapat bahwa bila gereja terlalu sering menyajikan tema dan pengkhotbah yang tidak tepat sasaran, diperkirakan gereja tersebut memiliki permasalahan komunikasi dengan jemaat mudanya. Partisipan beranggapan gereja tidak berdialog dengan kenyataan yang sedang dialami oleh kaum muda. Sementara dalam bagian lain, partisipan sangat memahami bahwa gereja adalah komunitas, bahkan gereja layak diperlakukan sebagai keluarga. Sehingga partisipan tidak melihat alasan yang dapat membuat mereka meninggalkan gereja. Partisipan justru mendapatkan relasi kehidupan sebagai kaum muda di dalam gereja, sekalipun gereja terlihat sulit menyajikan lagu, dan tema khotbah atau pengkhotbah yang sesuai dengan gaya hidup mereka sebagai kaum muda.

Melalui FGD ini, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, kelompok melihat bahwa kehidupan ritual ibadah masih menjadi pusat kehidupan bergereja. Di dalam ritual komunal tersebut mereka menjalin relasi dengan anggota komunitas lainnya sebagai sesama kaum muda dan membangun identitas bersama-sama. Namun problem yang muncul adalah mereka sendiri mengalami diskoneksi dengan gereja karena sajian lagu dan khotbah yang sering kali tidak sesuai dengan selera atau ekspektasi kehidupan mereka sebagai kaum muda. Hal ini membuat sasaran ritual ibadah sebagai sarana pertumbuhan spiritual terkendala. Unsur penyebab diskoneksi menjadi penting untuk dikaji penyebabnya. Kedua, kelompok juga menyadari bahwa di luar ibadah komunal, hakikinya mereka juga harus menjalin relasi dengan komunitas di luar komisi kaum muda. Karena sebagai suatu komunitas iman mereka perlu berelasi. Namun pada kenyataannya, dalam keseharian hidup bergereja, mereka menemukan bahwa mereka hanya merasa nyaman dengan kelompok mereka sendiri. Hal ini juga menjadi sebuah permasalahan, karena sasaran gereja sebagai bentuk komunitas yang luas tidak hanya terkonsentrasi pada satu komunitas saja. Seharusnya komunitas kaum muda juga menjadi bagian yang utuh dengan komunitas komisi lainnya.

Maka dari diskusi kelompok terarah ditemukan potensi permasalahan antara kaum muda GKI Gading Serpong dengan pertumbuhan jemaat yang dilaksanakan GKI Gading Serpong, paling tidak ada 3 hal:

A. Pelayanan.

Adanya kontradiksi konsep pelayanan. Kontradiksi ini terlihat ketika penggunaan lagu dan penyajian tema-tema khotbah yang lebih mewakili

pergumulan kaum muda, tidak tersaji dengan baik. Kontras nilai lagu dan tema khotbah antara jemaat muda GKI Gading Serpong dengan kebijakan pelaksanaan tata ibadah di GKI Gading Serpong sudah menimbulkan keresahan dan ketidakbetahan kaum muda GKI Gading Serpong. Gereja dianggap tidak mengikuti budaya kaum muda.

B. Kepemimpinan.

Adanya kontradiksi konsep kepemimpinan. Jemaat muda merasakan keterpisahan dan tidak dilibatkan. Jemaat muda merasa diperlakukan sebagai penonton atau bawahan. Kehadiran pejabat gereja tidak hadir sebagai sahabat kaum muda yang mudah berdialog untuk membicarakan perkembangan dan kebutuhan kaum muda. Sementara jemaat muda menginginkan profil kekeluargaan secara utuh, bukan saja antar kaum muda, tetapi juga antar jenjang pelayanan lainnya, sehingga tidak terjadi gap atau jurang generasi.

C. Komunikasi.

Sekalipun di dalam diskusi tidak secara langsung menyinggung pola komunikasi antara kaum muda dengan gereja, namun permasalahan kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari masalah cara berkomunikasi.

Pokok Masalah

Dari data kemajelisan GKI Gading Serpong kurun waktu 2014-2019, serta fenomena yang ditemukan melalui FGD, teridentifikasi ada hambatan dalam perkembangan pertumbuhan jemaat kaum muda GKI Gading Serpong. Hambatan pertumbuhan tersebut terlihat paling tidak melalui 3 area, yaitu pelayanan, kepemimpinan, serta komunikasi. Ketiga area tersebut saling berkorelasi dan menyatakan fakta tentang rendahnya pertumbuhan keterlibatan kaum muda di sistem kemajelisan GKI Gading Serpong.

Untuk mendekati permasalahan tersebut, diperlukan pengkajian budaya kaum muda, seperti apakah budaya kaum muda di GKI Gading Serpong. Karena dengan memahami budaya kaum muda, dapat diukur sejauh mana dinamika pelayanan sebagai area ekspresi kaum muda sudah memantulkan atau mencerminkan secara utuh apa yang disebut sebagai kaum muda yang melayani. Pelayanan kaum muda seharusnya menjadi area yang dapat menjelaskan siapa itu kaum muda yang hidup di dalam Kristus, tanpa menghilangkan kekhasan apa yang disebut sebagai kaum muda. Maka dengan demikian, konteks kepemimpinan gereja membutuhkan pemahaman yang sangat mendasar mengenai siapa itu kaum muda, agar gereja dapat berkomunikasi secara dialogis dengan kaum mudanya.

Gereja, dalam hal ini GKI Gading Serpong, perlu mengupayakan tindakan-tindakan khusus untuk mendapatkan data terkini tentang siapakah kaum mudanya. GKI Gading Serpong membutuhkan paparan kajian yang dapat menjelaskan dimensi

kehidupan kaum muda yang sedang dikembangkan dunia. GKI Gading Serpong perlu berjalan masuk ke dalam dunia kaum muda yang dilayaninya. Karena biar bagaimanapun sebagai gereja, GKI Gading Serpong tidak melayani di luar dunia, tetapi gereja justru diutus masuk ke dalam dunia. Termasuk dunia kaum muda.

Hakikinya pelayanan kaum muda tidak dilihat sebagai sarana pembentukan komunitas semata, tetapi juga sebagai ruang kehidupan yang dapat menerima serta mengolah seluruh unsur entitas kaum muda. Maka kajian yang hendak melihat permasalahan di ke-3 area: pelayanan, kepemimpinan, serta komunikasi, juga akan melihat konstruksi nilai hidup, gaya hidup, serta orientasi hidup jemaat muda GKI Gading Serpong.

Pembatasan Penelitian

Masalah yang akan diteliti berpusat pada posisi kaum muda di GKI Gading Serpong, dan ruang lingkup penelitian masalah akan dibatasi pada:

1. Budaya Kaum Muda

Budaya kaum muda adalah seluruh tindakan dan pemikiran kaum muda yang memperlihatkan norma dan nilai-nilai kehidupan yang menyatakan bahwa itulah kemudaan (*youthfulness*).²³ Maka penelitian akan meneliti

23. Budaya kaum muda dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang besar yang dipengaruhi mulai dari ide, tindakan hingga akhirnya menjadi perilaku dan memunculkan karakter sebagai pengaruh kehidupan kaum muda. Pamela J. Erwin, *A Critical Approach to Youth Culture* (Michigan: Zondervan, 2010), 27-34.

unsur-unsur tindakan dan pemikiran jemaat muda GKI Gading Serpong. Tindakan dan pemikiran tersebut akan dilihat dalam aspek individual dan komunal. Artinya penelitian akan melihat pemikiran dan tindakan jemaat secara pribadi, dan keselarasannya dengan pemikiran dan tindakannya ketika di dalam kelompok. Pembatasan kriteria pemikiran dan tindakan akan mengacu dari kekinian *pop-culture* yang sedang melekat di kaum muda GKI Gading Serpong saat riset dilakukan.

2. Dinamika Pelayanan Kaum Muda

Dalam bagian ini yang akan diteliti adalah tentang kualitas dan kuantitas eksistensi kaum muda GKI Gading Serpong, sebagai aktivis yang ikut berperan serta dalam pelayanan di GKI Gading Serpong. Ukuran kualitas yang akan dilihat adalah berdasarkan jenjang keterlibatan kaum muda, bukan saja sebagai aktivis di komisinya, namun juga akan diukur berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan di kemajelisannya. Sementara ukuran kuantitas yang akan dilihat adalah berdasarkan sebaran keterlibatan kaum muda terhadap komisi lain, dimulai dari komisi anak hingga dewasa.

3. Keterlibatan Pelayanan Jemaat

Kaum muda dalam penelitian ini adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam pelayanan. Mereka bukan hanya melayani sesama kaum muda, tapi juga dalam bidang-bidang di jemaat yang membuat mereka terlibat, berelasi dalam organisasi pelayanan umum di GKI Gading Serpong

Perumusan Masalah (*Research Question*)

Untuk mengkaji fenomena kaum muda dengan gerejanya, yaitu GKI Gading Serpong, penelitian akan diarahkan untuk dapat memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Apakah dasar teologis dan filosofis yang dapat dijadikan acuan untuk memahami budaya kaum muda?
2. Bagaimanakah budaya kaum muda mempengaruhi dinamika pelayanan, secara khusus nilai-nilai spiritualitas kaum muda di GKI Gading Serpong?
3. Bagaimanakah menjembatani gap yang terjadi antara gereja dengan kaum muda dalam budayanya yang unik?

Tujuan Penelitian

1. Penelitian akan memberikan konsep teologis dan filosofis tentang budaya kaum muda dan penetrasinya terhadap pertumbuhan gereja.
2. Penelitian akan mengungkap fenomena budaya kaum muda di GKI Gading Serpong.

3. Penelitian akan memberikan rekomendasi bagi gereja untuk memiliki cara pandang dan pengetahuan tentang budaya kaum muda untuk menjembatani kesenjangan di dalam dinamika pelayanan gereja.

Manfaat Penelitian

1. Secara konseptual akan dijadikan arahan pelayanan kaum muda, yaitu pelayanan yang responsif dan dinamis terhadap perkembangan budaya, yang didedikasikan baik secara lokal – GKI Gading Serpong maupun sinodal – Sinode GKI.
2. Secara strategis memberikan jawaban atas kesenjangan gereja terhadap kaum mudanya yang hidup sebagai pelaku budaya.

Metode Penelitian

Tesis akan mempergunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan studi literatur (deskriptif). Fenomenologi dipandang sebagai metode yang tepat untuk melihat pertemuan nilai-nilai empiris keagamaan dengan

realita perkembangan dunia dengan seluruh komponen yang menyertainya.²⁴ Fenomenologi memiliki konsep dan strategi penelitian untuk meneliti tentang "agama yang hidup" (*living religion*).²⁵ Dengan demikian, melalui fenomenologi penulis dapat mempertemukan antara *grounded theory* keilmuan teologi dengan kenyataan murni yang sedang terjadi (*everyday experience*).²⁶

Dalam konteks riset tesis yang diajukan, secara khusus kaum muda GKI Gading Serpong sebagai aktivis gereja, nilai murni kerap kali bersembunyi di balik kaidah-kaidah normatif gereja. Karena itu dibutuhkan perangkat yang dapat mengungkap fenomena secara murni. Fenomenologi menjadi metode yang tepat untuk mendapatkan nilai kesadaran murni terhadap subjek penelitian yaitu pemikiran dan tindakan (*the context of being*).²⁷

24. Hans-Gunter Heimbrock, "From Data to Theory: Elements of Methodology in Empirical Phenomenological Research in Practical Theology," *International Journal of Practical Theology*, vol.9 no.2 2005: 273.

25. Heimbrock, *International Journal of Practical Theology*, vol.9 no.2 2005: 273.

26. Linda Finlay, *Phenomenology for Therapists: Researching the Lived World* (West Sussex: Blackwell Publishing, 2011), 6.

27. Heidegger, *Introduction to Phenomenological Research*, 35.